

PROFIL BERPIKIR REFLEKTIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL AKM DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT*

Asti Melina Daniati¹, Rita Pramujiyanti Khotimah²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

rpramujiyanti@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan profil berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan soal AKM ditinjau dari tingkat *adversity quotient*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tahapan pemberian tes tertulis yang diselesaikan dengan teknik *think-aloud*, pengamatan lembar jawaban, wawancara, reduksi data, analisis data, pengkodean data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) profil berpikir reflektif siswa *quitter* dalam menyelesaikan soal AKM memenuhi semua indikator komponen *techniques* dan satu indikator pada komponen *conceptualization*, (2) profil berpikir reflektif siswa *camper* dalam menyelesaikan soal AKM tidak memenuhi satu indikator pada komponen *conceptualization* yaitu memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah, (3) profil berpikir reflektif siswa *climber* dalam menyelesaikan soal AKM memenuhi semua komponen berpikir reflektif meliputi *techniques*, *monitoring*, *insight*, dan *conceptualization*. Simpulan, setiap tingkatan *adversity quotient* memiliki profil berpikir reflektif yang berbeda sesuai kriteria dari masing-masing tipenya.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, AKM, Berpikir Reflektif.

ABSTRACT

This study aims to describe the profile of students' reflective thinking in solving AKM problems in terms of adversity quotient level. The method used is qualitative with a descriptive approach with the stages of giving written tests completed with the think-aloud technique, observation of answer sheets, interviews, data reduction, data analysis, data coding, and conclusions. The results showed that: (1) the reflective thinking profile of quitter students in solving AKM problems meets all indicators of the techniques component and one indicator on the conceptualization component, (2) the reflective thinking profile of camper students in solving AKM problems does not meet one indicator on the conceptualization component, namely thinking of other ways to solve problems, (3) the reflective thinking profile of climber students in solving AKM problems meets all components of reflective thinking including techniques, monitoring, insight, and conceptualization. In conclusion, each level of adversity quotient has a different reflective thinking profile according to the criteria of each type.

Keywords: *Adversity Quotient*, AKM, Reflective Thinking.

PENDAHULUAN

Berpikir merupakan aktivitas mental yang menghubungkan dan memilih konsep, wawasan, serta informasi untuk meingkatkan pengetahuan (Kholid et al., 2020). Proses berpikir dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi suatu masalah secara tuntas (Manurung & Listiani, 2020). Maka proses berpikir sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika. Proses penyelesaian ini adalah esensi dari mengerjakan matematika (Zakaria & Mtetwa, 2022).

Mayoritas orang saat ini saat mendengar kata matematika yang ada dipikrannya adalah angka dan rumus. Padahal matematika merupakan pengetahuan dasar yang berfokus pada pengembangan teknologi modern dan kemampuan berpikir siswa (Saraswati & Agustika, 2020). Dalam menyelesaikan suatu masalah matematika diperlukan proses berpikir reflektif (Orakc, 2021).

Berpikir reflektif membuat siswa dapat menyelesaikan masalah secara efektif dan cermat (Hidayat et al., 2020). Terdapat empat komponen berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu *techniques*, *monitoring*, *insight*, dan *conceptualization* (Kholid, Telasih, et al., 2021).

Proses berpikir reflektif berkaitan dengan penyelesaian masalah (Kholid, Swastika, et al., 2021). Pada kenyataannya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022) bahwa dalam proses penyelesaian soal matematika setiap siswa mengalami kesulitan. Salah satu permasalahan matematika yang dirasa

sulit yaitu soal AKM. AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) merupakan soal yang digunakan untuk mengukur literasi dan numerasi siswa (Rokhim et al., 2021; Trisnaningtyas & Khotimah, 2022). AKM menjadi pengukur capaian literasi dan numerasi dalam memetakan mutu pendidikan di Indonesia dengan standar internasional (Meriana & Murniarti, 2021). Dalam menyelesaikan soal AKM diperlukan tekad untuk mengatasi hal tersebut agar mencapai keberhasilan yang dikenal sebagai *adversity quotient* (AQ)

AQ adalah sikap atau respon pada situasi, kondisi, masalah, serta emosional yang memengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan (Juwita et al., 2020). AQ mencerminkan kemampuan dalam menghadapi tantangan, yang tidak menyerah dan mampu bertahan menghadapi puncak kesulitan (*climber*), berkeinginan mengatasi kesulitan namun mudah menyerah di tengah jalan (*camper*), atau menghindari tantangan (*quiter*) (Khumairoh et al., 2020).

Beberapa penelitian yang relevan dapat dikategorikan menjadi tiga kategori. Pertama, penelitian yang berfokus pada kesulitan matematika siswa dari *adversity quotient* (Aisyah et al., 2021). Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa berbeda tergantung kategori AQ. Selanjutnya penelitian berfokus pada kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan tingkatan *adversity quotient*. Simpulan dari penelitian ini adalah siswa *climber* memiliki kinerja yang lebih baik dari siswa *quitter* (Hulaikah et al., 2020), terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada setiap tingkatan

adversity quotient (Nur et al., 2022). Penelitian kategori ketiga mendeskripsikan profil berpikir reflektif berdasarkan tingkatan *adversity quotient* dengan tiga indikator berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal HOTS (Sumardi & Tyas, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, belum ada penelitian yang mendeskripsikan profil berpikir reflektif dalam berdasarkan *adversity quotient* dengan menggunakan empat aspek dan menggunakan soal AKM sebagai media analisisnya.

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah profil berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan soal AKM ditinjau dari *adversity quotient* sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal AKM yang ditinjau dari tingkatan *adversity quotient*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemahaman penyelesaian soal AKM, membantu dalam peningkatan proses berpikir reflektif siswa dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri di Polokarto dengan jumlah siswa sebanyak 32, 11 laki-laki dan 11 perempuan. Subjek penelitian ini adalah satu siswa AQ *climber*, satu siswa AQ *camper*, satu siswa AQ *quitter*. Metode yang digunakan teknik pengumpulan data dengan angket, tes, think aloud, dan wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *Adversity Respon Profil* (ARP) yang

berguna dalam penggolompokkan siswa dalam tiga kategori tingkatan *adversity quotient* yaitu *climber*, *camper*, dan *quitter*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian diawali dengan pemberian angket *Adversity Response Profile* pada siswa. Berdasarkan hasil diperoleh 10 siswa *quitter*, 11 siswa *camper*, dan 11 siswa *climber*. Kemudian dilakukan pengambilan subjek oleh guru mata pelajaran matematika kelas VIII. Diperoleh tiga subjek yaitu ST mewakili *quitter*, SP mewakili *camper*, dan SL mewakili *climber*. Kemudian ketiga siswa diberikan soal AKM sebelum melakukan wawancara. Hasil wawancara digunakan untuk mengklarifikasi kesesuaian dengan komponen dan indikator berpikir reflektif yang terlampir dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.
Komponen Dan Indikator Berpikir Reflektif

Komponen	Indikator	Kode
<i>Techniques</i>	1. Menemukan cara untuk memahami apa arti yang sebenarnya dari pertanyaan yang diberikan	T1
	2. Menemukan cara untuk memahami pertanyaan	T2
	3. Merujuk makna soal	T3
Monitoring	1. Meneliti langkah-langkah hasil jawaban	M1

	2. Meneliti jawaban benar atau salah	M2
	3. Menggunakan strategi penyelesaian	M3
<i>Insight</i>	1. Antusias dalam menyelesaikan masalah	I1
	2. Bersedia untuk memperbaiki kesalahan	I2
	3. Menuliskan jawaban dengan jelas	I3
	4. Memahami cara mencegah kesulitan	I4
<i>conceptualization</i>	1. Memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah	C1
	2. Mengaitkan konsep yang relevan untuk memecahkan masalah	C2
	3. Memahami alasan penyelesaian	C3

Source:(Agustin, 2022).

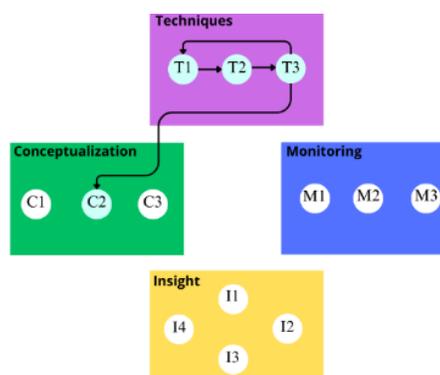
Hasil Analisis Berpikir Reflektif Subjek *Quitter*

Berdasarkan data hasil pekerjaan siswa, *think-aloud* dan wawancara disajikan profil berpikir reflektif siswa ST menunjukkan bahwa siswa ST mampu memahami pertanyaan yang diberikan serta dapat menjelaskan informasi yang terdapat dalam soal. Informasi tersebut tidak tertulis dalam lembar jawaban akan tetapi siswa ST mampu menjelaskannya selama wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa ST memenuhi komponen

techniques. Dalam komponen *monitoring* siswa ST tidak dapat menggunakan langkah-langkah yang tepat sehingga tidak mampu menyelesaikan permasalahan. ST mampu mencari jari-jari lingkaran tetapi tidak mampu dalam mencari jarak titik pusat serta luas total area dengan menggunakan informasi yang tidak tepat.

Pada komponen *insight* siswa ST tidak antusias selama pengerjaan soal dan tidak melakukan koreksi pada hasil penyelesaiannya. Dalam komponen *conceptualization* siswa ST tidak menggunakan cara lain dalam penyelesaian masalah akan tetapi mampu mengaitkan konsep yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Secara ringkas proses berpikir reflektif subjek *quitter* disajikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1.

Proses Berpikir Reflektif Subjek *Quitter*

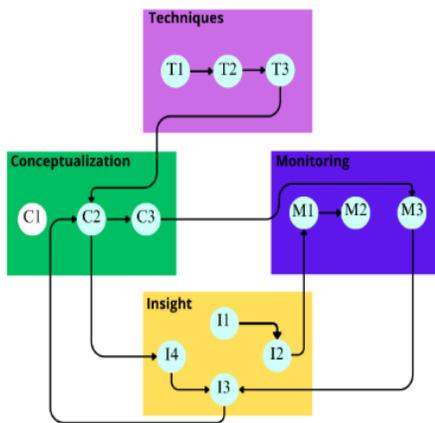
Hasil Analisis Berpikir Reflektif Subjek *Camper*

Berdasarkan data hasil pekerjaan siswa, *think-aloud* dan wawancara disajikan profil berpikir reflektif siswa SP menunjukkan bahwa siswa SP pada komponen *techniques* dapat memahami permasalahan yang diberikan. Informasi

tersebut tidak tertulis pada lembar jawaban akan tetapi saat wawancara siswa SP dapat menjelaskan dengan baik. Dalam komponen *monitoring* siswa SP meneliti setiap langkah dan hasil penyelesaian yang didapat dengan tepat sehingga dapat menyelesaikan permasalahan pada soal dengan menggunakan rumus serta informasi yang tepat.

Pada komponen *insight* siswa SP memiliki semangat dalam menyelesaikan soal yang diberikan tetapi mudah merasa puas saat mendapat penyelesaian dari masalah. Siswa SP mengalami kebingungan saat mengerjakan soal akan tetapi dapat mengatasinya sehingga mampu menuliskan jawaban dengan jelas dan bersedia mengoreksi jawabannya. Dalam komponen *conceptualization* siswa SP tidak menggunakan cara lain dalam penyelesaian masalah akan tetapi dapat mengaitkan konsep yang relevan dan memahami alasan penyelesaian.

Secara ringkas proses berpikir reflektif subjek *camper* disajikan pada gambar 2.

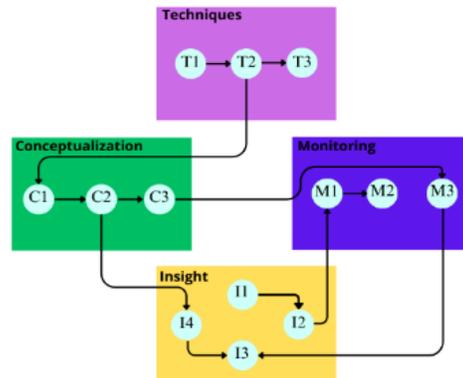


Gambar 2.
Proses Berpikir Reflektif Subjek *Camper*

Hasil Analisis Berpikir Reflektif

Subjek *Climber*

Berdasarkan data hasil pekerjaan siswa, *think-aloud* dan wawancara disajikan profil berpikir reflektif siswa SL menunjukkan bahwa siswa SL pada komponen *techniques* dapat memahami permasalahan yang diberikan terkait bidang datar. Hal tersebut tidak tertulis dalam lembar jawabannya akan tetapi siswa SL mampu menjelaskannya selama wawancara. Dalam komponen *monitoring* siswa SL mampu menyelesaikan permasalahan dengan runtut, dengan mencari jari-jari lingkaran, jarak titik pusat lingkaran serta luas area pada persegi dan persegi panjang dengan menggunakan rumus serta informasi yang tepat dan meneliti setiap langkah yang dilakukan serta meneliti hasil yang diperoleh. Setiap langkah dan jawaban diperiksa ulang dengan teliti.



Gambar 3.
Proses Berpikir Reflektif Subjek *Climber*

Pada komponen *insight* siswa SL sangat bersemangat dalam menyelesaikan soal yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan. Ketika mengalami kesulitan saat pengerjaannya siswa SL

mampu mengatasinya dan tidak menyerah. Dalam komponen *conceptualization* siswa SL menyelesaikan setiap langkah penyelesaian dengan tepat serta paham dengan cara penyelesaian tersebut. Berdasarkan uraian di atas proses berpikir reflektif subjek *climber* dapat di paparkan pada gambar 3 diatas.

PEMBAHASAN

Profil Berpikir Reflektif Subjek *Quitter*

Profil berpikir reflektif ST ditinjau dari AQ tingkat *quitter* yaitu siswa melewati dua komponen berpikir reflektif yang meliputi komponen *techniques* dan *conceptualization*. Siswa ST memahami soal dengan seksama setelah menerima soal. Hal ini menunjukkan usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam soal. Siswa ST tidak menuliskan semua informasi dan pertanyaan pada lembar jawaban namun dapat menjelaskan secara ringkas segala informasi pada soal dan pertanyaan yang ditanyakan selama wawancara. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022) siswa dengan tingkat AQ *quitter* mampu memahami informasi serta menemukan cara mengatasi masalah.

Setelah memahami permasalahan yang diberikan, siswa ST memikirkan cara untuk menyelesaikannya. Siswa ST mengaitkan informasi yang diperoleh dengan konsep yang menurutnya relevan untuk menyelesaikan permasalahan. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022), siswa mampu menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan. Selama prosesnya siswa ST mengalami kebingungan dan tidak mampu

mengatasinya sehingga tidak mampu menyelesaikannya dengan tepat dan memahami alasan penyelesaian. Hal ini sejalan dengan (Aisyah et al., 2021), dimana seorang *quitter* mengalami kesulitan dalam perencanaan dan menyelesaikan masalah.

Pada saat selesai mengerjakan, siswa ST tidak meneliti langkah – langkah dan hasil jawaban pada penggunaan strategi penyelesaian. Ia tidak memeriksa ulang jawaban sehingga jawaban tidak sesuai dengan apa yang diinginkan soal tersebut. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022), seorang *quitter* melakukan pemantauan pada hasil jawaban apakah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan dari permasalahan tersebut.

Di lain sisi, siswa ST selama proses pengerjaan tidak menunjukkan antusiasnya. Saat menyelesaikan masalah siswa ST mengalami kesulitan akan tetapi tidak mampu mengatasinya. Hal ini mengakibatkannya tidak menuliskan jawaban dengan jelas dan tidak mengoreksi jawaban yang didapatkan. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022) seorang *quitter* tidak mampu melakukan evaluasi pada hasil pekerjaannya.

Profil Berpikir Reflektif Subjek *Camper*

Profil berpikir reflektif siswa SP ditinjau dari AQ tingkat *camper* menunjukkan bahwa ia melewati semua komponen berpikir reflektif yang meliputi *techniques*, *monitoring*, *insight*, dan *conceptualization* akan tetapi tidak melewati indikator memikirkan cara lain pada komponen *conceptualization*. Siswa SP memahami soal dengan saksama setelah menerimanya. Siswa SP mampu

menggumpulkan segala informasi yang diketahui dalam soal. Informasi tersebut tidak tertulis dalam lembar jawaban, tetapi siswa SP mampu menjelaskan dengan jelas dan runtut dalam sesi sehingga mampu mengetahui makna soal. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022), siswa *camper* mampu mengumpulkan segala informasi yang diberikan terkait masalah yang diberikan.

Kemudian siswa SP mengaitkan permasalahan dengan konsep yang menurutnya relevan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut (Sumardi & Tyas, 2022), seorang *camper* tidak menggunakan seluruh kemampuan serta keterampilannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini ditunjukkan saat proses pengerjaan soal, siswa SP tidak menggunakan alternatif penyelesaian lain karena merasa bahwa apa yang dia kerjakan sudah cukup untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal tersebut memperkuat pendapat (Nur et al., 2022) bahwa proses berpikir seorang *camper* sangat bergantung pada situasi yang dihadapinya.

Setelah menyelesaikan permasalahan yang diberikan, siswa SP meneliti setiap langkah dan jawaban dengan kesesuaian strategi penyelesaian yang diinginkan. Ia memastikan bahwa pekerjaannya telah sesuai dengan strategi yang direncanakan serta menggunakan informasi yang tepat. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022), seorang *camper* melakukan evaluasi pada jawaban yang dikerjakan.

Siswa SP bersedia mengoreksi jawabannya, dapat menulis jawaban dengan jelas pada lembar jawaban dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Selama proses pengerjaan terlihat jika

siswa SP antusias untuk menyelesaikan masalah pada soal akan tetapi ia mudah merasa puas saat berhasil menyelesaikan masalah tersebut. Sejalan dengan (Nur et al., 2022), saat mencapai puncak kesulitan seorang *camper* akan berusaha menghindarinya dan memilih untuk berhenti.

Profil Berpikir Reflektif Subjek Climber

Profil berpikir reflektif siswa SL ditinjau dari AQ tingkat *climber* menunjukkan bahwa ia melewati semua komponen berpikir reflektif meliputi *techniques, monitoring, insight, dan conceptualization*. Siswa SL memahami segala informasi yang diberikan dan apa yang dipertanyakan sehingga mampu memahami makna dari soal. Siswa SL tidak menuliskan hal tersebut dalam lembar jawabnya, tetapi saat wawancara dapat menjelaskannya secara lengkap. Sejalan dengan (Sumardi & Tyas, 2022), seorang *climber* mampu mengumpulkan informasi dari suatu permasalahan yang diberikan.

Siswa SL mengaitkan informasi tersebut dengan konsep yang relevan untuk memperoleh penyelesaian yang tepat. Siswa SL memahami alasan penyelesaian serta memikirkan alternatif penyelesaiannya. Sejalan dengan (Nur et al., 2022; Sumardi & Tyas, 2022), seorang *climber* mampu melakukan analisis untuk mendapatkan solusi dari pertanyaan yang diberikan. Akibatnya siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan dapat memahami alasan dari penyelesaian.

Selanjutnya siswa SL meneliti setiap langkah dan jawaban yang diperoleh dengan teliti. Hal tersebut

dilakukannya untuk memastikan penggunaan strategi yang telah dirancang sesuai dengan yang diinginkan soal. Sejalan dengan (Nur et al., 2022) seorang *climber* akan selalu melakukan validasi pada penyelesaian yang dilakukan untuk memastikan keakuratan perhitungan pada setiap langkahnya. Hal ini memperkuat pendapat (Sumardi & Tyas, 2022) bahwa seorang *climber* mampu menggunakan strategi penyelesaian dengan tepat.

Selama proses pengerjaan siswa SL bersedia mengoreksi jawabannya, mampu menuliskan penyelesaian pada lembar jawaban dengan jelas, dan menunjukkan antusias yang tinggi. Siswa SL melakukan usaha terbaiknya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Sejalan dengan (Nur et al., 2022), seorang *climber* mampu mengatasi kesulitan dan memiliki daya juang tinggi untuk menyelesaikan masalah.

SIMPULAN

Hasil penelitian berpikir reflektif ini menunjukkan bahwa: 1) dalam menyelesaikan soal AKM, siswa *quitter* memenuhi dua komponen dari empat komponen berpikir reflektif komponen. Komponen tersebut yaitu *techniques* dan *conceptualization* namun dalam komponen *conceptualization* tidak memenuhi indikator memahami alasan penyelesaian; 2) dalam menyelesaikan soal AKM, siswa *camper* tidak memenuhi satu indikator dalam komponen *conceptualization*. Indikator tersebut yaitu memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah; 3) dalam menyelesaikan soal AKM, siswa *climber* memenuhi semua komponen berpikir reflektif. Komponen tersebut meliputi

techniques, monitoring, insight, dan conceptualization.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. L. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Materi Lingkaran Kelas VIII SMPIT Darussalam Tanon Kabupaten Sragen Ditinjau dari Adversity Quotient* [Universitas Sebelas Maret Surakarta]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/87395/>
- Aisyah, A. S., Riyadi, & Subanti, S. (2021). Description of The Difficultty of Student's Mathematics Problem Solving Assessed from Adversity Quotient (AQ). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1161–1170. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3663>
- Hidayat, N., Usodo, B., & Saputro, D. R. S. (2020). Reflective Thinking Ability of Junior High School Students of 2 Pleret Viewed from Self-Confidence. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 117–123. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.1818>
- Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, & Muwarni, F. D. (2020). The Effect of Experiential Learning and Adversity Quotient on Problem Solving Ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156a>

- Isnaen, N. S. F., & Budiarto, M. T. (2018). Profil Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(7), 68–73. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/3/article/view/22731>
- Juwita, H. R., Roemintoyo, & Usodo, B. (2020). The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 507–515. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>
- Kholid, M. N., Sa’dijah, C., Hidayanto, E., & Permadi, H. (2020). How Are Students’ Reflective Thinking for Problem Solving? *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(3), 1135–1146. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.688210>
- Kholid, M. N., Swastika, A., Nirmala, E., & Maharani, S. (2021). Pupils’ Reflective Thinking and Self-Efficacy Level for Problem Solving. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6), 4628–4636. <https://doi.org/https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i6.8448>
- Kholid, M. N., Telasih, S., Pradana, L. N., & Maharani, S. (2021). Reflective Thinking of Mathematics Prospective Teachers’ for Problem Solving. *Journal of Physics: Conference Series*, 1783(012102), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012102>
- Khumairoh, B., Maghfirotn Amin, S., & Wijayanti, P. (2020). *Penalaran Proporsional Siswa Kelas Menengah dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient*. 9(1), 67–80. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v%vi%i.259>
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi Guru yang Reflektif Melalui Proses Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika [Becoming a Reflective Teacher Through the Reflective Thinking Process in Mathematics Learning]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 58–83. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2262>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.7>
- Nur, A. S., Kartono, Zaenuri, & Rochmad. (2022). The Lateral Thinking Processes in Solving Mathematical Word Problems Reviewed at Adversity Quotient and Reflective Cognitive Style. *Infinity Journal*, 11(2), 223–236. <https://doi.org/10.22460/infinity.v11i2.p223-236>
- Orak, Ş. (2021). Exploring The Relationships Between Cognitive Flexibility, Learner Autonomy, and Reflective Thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 41, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100838>
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi,

- A., Widarti, H. R., & Malang, U. N. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar). *Jurnal Administrasi Dan Pendidikan Manajemen*, 4(1), 61–71. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sumardi, & Tyas, A. C. (2022). Reflective Thinking Profile of High School Students in Solving Hots-Type Questions Reviewed from Adversity Quotient. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 6(4), 905. <https://doi.org/10.31764/jtam.v6i4.9376>
- Trisnaningtyas, N. O., & Khotimah, R. P. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis dalam Menyelesaikan Soal AKM Ditinjau Dara Gaya Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2714–2724. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5662>
- Zakaria, N., & Mtetwa, D. K. J. (2022). Student Teachers' Conceptualizations of Mathematical Problem Solving and The nature of Their Warrants. *JRAMathEdu* (*Journal of Research and Advances in Mathematics Education*), 7(4), 253–272. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v7i4.15303>